

Strategi Pengembangan Beras Beraroma “Pulu Mandoti” Berbasis Agribisnis di Kabupaten Enrekang

Irmayani¹, Arman¹, Mais Ilsan², Ida Rosada², Nur Ilmi³, Ansyari⁴

¹Universitas Muhammadiyah Parepare, Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian Peternakan, dan Perikanan.
Parepare, Makassar.

¹irmaumpar@yahoo.co.id, armanrejana99@gmail.com¹, mais.ilsan.umi@gmail.com²,
idarosada@yahoo.com², nurilmi2014@gmail.com³, ansyari6@gmail.com⁴

ABSTRAK — Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang memungkinkan untuk diterapkan dalam pengembangan agribisnis beras beraroma “pulu mandoti” di Desa Salukanan Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang berlokasi di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada bulan Agustus 2017. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Insidental Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 responden. Metode pengambilan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan kuisioner. Hasil penelitian kemudian di analisis dengan analisis SWOT. Hasil penelitian ini Kekuatan terbesar dan paling berpengaruh dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” yaitu tersedianya lahan potensial dan tersedianya sarana irigasi dengan nilai sebesar 0,44 dan 0,33. Kelemahan utama dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” ditunjukkan dengan skor 0,09 yaitu proses budidaya relatif lama. Peluang utama adalah permintaan pasar yang meningkat dengan skor 0,48 dan ancaman utama ditunjukkan dengan nilai skor 0,08 dan 0,12 yaitu serangan hama dan penyakit serta produk sejenis yang hampir sama. Berdasarkan perhitungan matriks SWOT menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh pada penjumlahan skor matriks yaitu 3,26 sehingga strategi yang tepat digunakan dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” adalah strategi SO yaitu memaksimalkan penggunaan lahan untuk produksi dalam memenuhi permintaan pasar yang meningkat, mengoptimalkan sarana irigasi dengan menerapkan teknologi terbaru

dalam budidaya serta mengoptimalkan SDM pembudidaya tenaga kerja dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Kata Kunci — Strategi Pengembangan, beras beraroma “pulu mandoti”, Agribisnis, SWOT

I. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia, karena itu sangatlah penting untuk menjaga ketersediaannya. Perubahan pertanian dalam konteks pembangunan adalah sesuatu yang direncanakan menuju implementasi yang lebih baik dan terarah, melibatkan intervensi pemerintah, petani serta *stakeholder* atau instansi yang terkait sehingga rencana strategis akan tercapai. Pembangunan pertanian tidak luput dari fenomena tersebut dimana pencapaian tujuan pembangunan pertanian yaitu untuk menjaga ketersediaan bahan pangan baik nabati maupun hewani yang sehat bagi masyarakat sehingga tercipta kualitas manusia yang maju dan mandiri melalui kebijakan-kebijakan dalam perencanaan strategis dalam pengembangan pangan di Indonesia. Pangan merupakan bidang yang sangat penting keberadaannya karena dituntut untuk terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketahanan pangan (*food security*) sangat erat kaitannya dengan ketahanan social(*socio-security*), stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*) secara keseluruhan. Beras menjadi kebutuhan pokok di Indonesia. Kebutuhan akan beras padi 114 kg/kapita/tahun

(BPS, 2015). Beras mempunyai keunggulan yaitu tidak mudah rusak dibandingkan bahan pangan lain dan merupakan sumber pangan bergizi sehingga dapat menunjang program diversifikasi pangan.

Padi merupakan bahan baku dari beras sehingga di Indonesia menjadi salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi karena mampu memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani dan mempunyai prospek yang baik dalam pemasaran baik lokal maupun ekspor. Salah satu beras yang mahal di Indonesia yaitu beras beraroma “pulu mandoti”. Beras ketan mandoti yang lebih khasnya disebut beras beraroma “pulu mandoti” adalah varietas padi lokal yang bernilai ekonomis tinggi. Tumbuh di atas ketinggian 700mdpl pada lima dusun dan dua desa di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu desa Kendenan dan desa Salukanan (Latif, 2016).

Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Beras beraroma “pulu mandoti” Tahun 2011- 2015 di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)
1.	2011	134	549.400
2.	2012	142	568.000
3.	2013	147	573.300
4.	2014	145	594.500
5.	2015	150	622.500

Sumber: RPJMD Desa Salukanan, 2015

Tabel 1 dapat diketahui luas lahan yang ditanami beras beraroma “pulu mandoti” dari tahun 2011 hingga tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 2 Ha. Luas Lahan yang bisa ditanami beras beraroma “pulu mandoti” hanya sekitar 150 hektare. Jumlah ini hanya sepertiga dari total lahan masing-masing di Desa Salukanan dan Desa Kendenan, sisanya di tanam beras biasa. Produksi

beras beraroma “pulu mandoti” rata-rata kurang lebih 500 ton per tahun. Harga jual yang sangat tinggi yaitu Rp. 35.000,00 per liternya pada tahun 2015 dan mencapai harga Rp. 60.000,00 pada tahun 2016. Harga yang tinggi ini sepadan dengan lama budidaya yang mencapai enam bulan dari masa penanaman sampai panen. Jumlah produksi tersebut ternyata belum cukup memenuhi kebutuhan pasar dalam lingkup kecamatan Baraka. Upaya konkrit perlu dilakukan guna mengembangkan prospek tersebut, oleh karena itu perlu dirumuskan strategi apa yang harus ditempuh untuk mengembangkan prospek beras beraroma “pulu mandoti” menjadi lebih menjanjikan dan lebih menguntungkan. Alasan tersebutlah penulis mengangkat judul “Strategi Pengembangan ‘Pulu Mandoti’ Berbasis Agribisnis Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”.

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian tentang strategi pengembangan agribisnis beras merah organik di Subak Wongayabetan, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hasil dari penelitian ini adalah strategi-strategi alternatif yang dapat dilaksanakan oleh Subak Wongayabetan dalam pengembangan agribisnis beras merah organik berupa peningkatan produktivitas padi merah organik, peningkatan keterampilan pengolahan pupuk dan pestisida organik, pengembangan subak sebagai agrowisata, menjalin kerjasama dengan BUMDes, perluasan lahan sawah organik, pelatihan manajemen dan pencatatan usahatani, mengintensifkan penggunaan brand dan *packaging*, perekrutan tenaga kerja luar daerah, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, sosialisasi produk organik kepada konsumen, intensifikasi Internal Control System (ICS), serta penyempurnaan database dan sistem Informasi Manajemen (SIM) untuk mendukung keberlanjutan sertifikasi organik. Strategi prioritas yang dapat dilaksanakan oleh Subak Wongayabetan dari strategi alternatif yaitu intensifikasi Internal

Control System (ICS). Intensifikasi ICS dilakukan untuk mendukung keberlanjutan sertifikasi organik melalui penguatan komitmen anggota subak untuk bertani secara organik dan pengawasan kualitas beras merah organik (Dewi dkk, 2016).

Ardito, dkk (2014) dengan judul Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. Alternatif strategi pengembangan produk dapat dilakukan melalui strategi diferensiasi produk. Prioritas strategi yang harus dilakukan adalah strategi intensifikasi usahatani padi. Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha agribisnis beras beraroma “pulu mandoti” di Desa Salukanan Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan petani di Desa Salukanan Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti”?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi agribisnis beras beraroma “pulu mandoti” di Desa Salukanan Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.
2. Merumuskan strategi yang memungkinkan untuk diterapkan dalam pengembangan agribisnis beras beraroma “pulu mandoti” di Desa Salukanan Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Rekomendasi kebijakan yang harus dilakukan pemerintah pusat/daerah untuk meningkatkan ketahanan pangan diantaranya:

1. Intensifikasi usahatani padi,
2. Sinergi antara petani, pengusaha dan pemerintah,
3. Penguatan kebijakan pangan daerah yang berpihak kepada petani,
4. Revitalisasi sarana dan prasarana,
5. Diferensiasi produk.

Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak saling terpisahkan antara suatu

kegiatan dengan kegiatan lainnya, mulai dari kegiatan sarana dan prasarana, pengolahan produk, sampai dengan pemasaran produk atau hasil olahannya. Kegiatan Agribisnis tersebut, terdapat kegiatan agroindustri sebagai salah satu cabang industri yang berkaitan langsung dengan proses yang menghasilkan produk pertanian (Alikodra *dalam* Mahjali, 2012). Pengertian agribisnis dapat dijelaskan dari unsur kata yang membentuknya, yaitu “agri” yang berasal dari kata *agriculture* (pertanian) dan “bisnis” yang berarti usaha.

Agribisnis adalah usahadalam bidang pertanian, baik mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran atau kegiatan lain yang berkaitan (Soekartawi *dalam* Rumengan, 2015). Agribisnis dapat diartikan secara sempit dan luas. Agribisnis dalam arti sempit hanya merujuk pada produsen dan pembuatan/penyalur input untuk produksi pertanian. Agribisnis dalam arti luas mencakup keseluruhan perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan perbekalan pertanian, usahatani, pemrosesan hasil usahatani dan pemasarannya. Nurani *dalam* Rumengan (2015) mengemukakan agribisnis sebagai kegiatan pertanian yang ditunjukkan untuk mendapatkan keuntungan usaha, tenaga kerja, rencana penggunaan tanah, biaya penggunaan tanah, sarana dan kebutuhan lain yang penting.

Agribisnis merupakan konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Soekartawi *dalam* Irham (2016) mengemukakan bahwa yang dimaksud agribisnis adalah suatu kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama sebulan pada bulan Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini yaitu para petani beras

beraroma “pulu mandoti” berjumlah 261 (Latif, 2016) di desa Salukanan dan penyuluh pertanian. Jumlah sampel pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Apabila jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih (Taufik, 2016).

Keseluruhan populasi semuanya berjumlah 261 orang, maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel pada penelitian ini dapat diambil 15% dari keseluruhan jumlah populasi. Jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 39 responden yaitu 38 petani beras beraroma “pulu mandoti” dan 1 penyuluh pertanian. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Insidental Sampling* yaitu mengambil sampel yang kebetulan ditemui di lokasi penelitian.

Data yang diperoleh terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan wawancara dan menggunakan kuisioner sebagai alatnya. Data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian, dengan cara mencatat langsung data yang bersumber dari dokumentasi yang ada. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data monografi daerah penelitian, daftar

masyarakat yang menjadi responden dan data-data yang berkaitan dengan masyarakat di desa Salukanan. Data-data yang diperoleh dianalisis dan diolah secara kuantitatif dan kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan input (*the input stage*), tahap pemanduan (*the matching stage*) dan tahap penetapan strategi (*the decisionstage*).

Tahap mengidentifikasi dan mengumpulkan data menggunakan tabel analisis IFAS dan EFAS, sedangkan untuk menganalisis masalah selanjutnya digunakan strategi matrik I-E dan matrik SWOT. Pemilihan alternatif strategi yang tepat dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan uraian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis IFAS dan EFAS

A. Analisis IFAS dan EFAS

1. Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)

Evaluasi faktor internal diperoleh dari nilai bobot dan rating sesuai pendapat responden. Faktor kekuatan dan kelemahan sebagaimana dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. *Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)*

Faktor Internal	BOBOT	RATING	SKOR	
KEKUATAN				
A. Adanya Kelompok Tani Aktif dan penyuluh	0,3	2	0,26	Kekuatan Utama: 1. Tersedianya Lahan Potensial 2. Tersedianya Sarana irigasi
B. Memiliki ciri Khas	0,07	4	0,28	
C. Tersedianya Sarana Irigasi	0,11	3	0,33	
D. Tersedianya Lahan Potensial	0,11	4	0,44	
E. Tersedianya Tenaga Kerja	0,09	3	0,27	
KELEMAHAN				
F. Ketersediaan Pupuk	0,09	2	0,18	Kelemahan Utama: 1. Proses Budidaya Relatif Lama 2. Modal Usahatani Kurang
G. Proses Budidaya Relatif Lama	0,09	1	0,09	
H. Modal Usahatani Kurang	0,08	2	0,16	
I. Kuantitas Produksi masih Rendah	0,11	2	0,22	
J. Teknologi Budidaya Masih Rendah	0,12	2	0,24	
TOTAL	1,00		3,98	

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa total skor yang dibobot sebesar 3,98. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengatasi kelemahan dengan menggunakan kekuatannya adalah tinggi. Kekuatan terbesar dan paling berpengaruh dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” yaitu tersedianya lahan potensial dan tersedianya sarana irigasi dengan nilai sebesar 0,44 dan 0,33. Tersedianya lahan potensial ini memberikan kontribusi dalam usahatani beras beraroma “pulu mandoti”. Petani dapat memaksimalkan dan meningkatkan penggunaan lahan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi. Penggunaan lahan budidaya padi jenis lain masih lebih besar di banding jumlah lahan beras beraroma “pulu mandoti”. Lahan inilah yang dapat dimanfaatkan untuk membudidayakan beras beraroma “pulu mandoti”. Kekuatan utama lainnya dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” yaitu tersedianya sarana irigasi. Tersedianya sarana irigasi yaitu sungai memberikan pengaruh yang besar pada budidaya beras beraroma “pulu mandoti”.

Petani dapat lebih maksimal dalam melakukan budidaya dengan tersedianya sarana irigasi di samping bergantung terhadap cuaca yang ada. Budidaya beras beraroma “pulu

mandoti” yang lama memerlukan sumber air yang memampuni untuk mengairi sawah secara berlanjut. Kelemahan utama dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” ditunjukkan dengan skor 0,09 yaitu proses budidaya relatif lama. Tanaman beras beraroma “pulu mandoti” memerlukan waktu budidaya dua kali lebih lama dibandingkan dengan padi jenis lainnya. Proses budidaya yang lama ini menyebabkan proses perawatan yang ekstra pula sehingga sering kali dalam proses ini terjadi penambahan biaya produksi. Kelemahan utama dalam usahatani ini yaitu modal usahatani yang kurang dengan skor 0,16. Modal yang dipakai petani dalam usahatani merupakan modal sendiri tanpa adanya bantuan modal dari pihak lain, sehingga menjadi hambatan petani dalam mengembangkan usahatani dikarenakan terbatasnya modal.

2. Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)

Evaluasi faktor internal diperoleh dari nilai bobot dan rating sesuai pendapat responden. Faktor kekuatan dan kelemahan sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)

Faktor Eksternal	BOBOT	RATING	SKOR	
PELUANG				
A. Perkembangan Teknologi budidaya	0,10	3	0,30	Peluang Utama: 1. Permintaan Pasar yang Meningkat
B. Dukungan Agroklimat dan Topografi	0,10	3	0,30	
C. Permintaan Pasar yang Meningkat	0,12	4	0,48	
D. Industri Pengolahan Hasil	0,15	2	0,30	
E. Kebijakan Pemerintah	0,15	2	0,30	
ANCAMAN				
F. Peroduk Sejenis yang Hampir sama	0,12	1	0,12	Ancaman Utama: 1. Serangan Hama dan Penyakit 2. Produk Sejenis Yang Hampir sama
G. Bencana Alam	0,07	2	0,14	
H. Perubahan Cuaca	0,09	2	0,18	
I. Serangan Hama dan Penyakit	0,08	1	0,08	
TOTAL	1,00		2,2	

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Analisis EFAS pada tabel 3 menunjukkan total skor 2,2 menunjukkan bahwa kemampuan dalam merespon/memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” tergolong sedang. Tabel EFAS menunjukkan bahwa peluang utama petani dalam membudidayakan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” adalah permintaan pasar yang meningkat dengan skor 0,48. Permintaan pasar yang meningkat memungkinkan petani memperoleh keuntungan yang lebih banyak diikuti dengan penambahan jumlah produksi.

Ancaman utama dalam pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” ditunjukkan dengan nilai skor 0,08 dan 0,12 yaitu serangan hama dan penyakit serta produk sejenis yang hampir sama. Permasalahan yang menjadi prioritas utama dalam usahatani beras beraroma “pulu mandoti” adalah serangan hama dan penyakit yang menyebabkan menurunnya jumlah hasil produksi. Produk sejenis yang hampir sama menjadi ancaman bagi pengembangan usahatani beras beraroma “pulu mandoti” disebabkan karena faktor tersebut dapat mengurangi dan mengalihkan konsumen beras beraroma “pulu mandoti”. Produk sejenis ini yaitu beras ketan yang secara fisik tidak ada bedanya dengan beras beraroma “pulu mandoti” namun telah dicampur dengan beras beraroma “pulu mandoti” yang menyebabkan beras ketan tersebut beraroma wangi. Selisih harga yang besar menyebabkan peralihan konsumen ke beras ketan biasa tersebut.

Matriks Internal Eksternal

Berdasarkan hasil analisis tabel IFAS dan EFAS yaitu pada tabel IFAS skor rata-rata sebesar 3,98 yang menggambarkan bahwa usahatani beras beraroma “pulu mandoti” berada dalam kondisi internal yang kuat, sedangkan pada tabel EFAS skor rata-rata sebesar 2,2 menggambarkan bahwa respon petani dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman tergolong sedang. Total nilai yang dibobot pada tabel IFAS dan EFAS, selanjutnya disusun pada

matriks *Internal Eksternal* (IE) sehingga diketahui posisi usahatani beras beraroma “pulu mandoti” saat ini. Total skor yang telah dihitung melalui matriks IFAS dan EFAS pada gambar 1, menunjukkan bahwa posisi usahatani beras beraroma “pulu mandoti” di Desa Salukanan berada pada posisi sel IV yaitu menggambarkan strategi tumbuh dan membangun (*grow and build*). Strategi yang sesuai dengan daerah ini adalah strategi intensif, misalnya penetrasi pasar, pengembangan pasar, atau pengembangan produk (David dalam Salastina, 2010).

IV. KESIMPULAN

1. Hasil identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) berdasarkan hasil pembobotan dan pemberian rating diperoleh skor untuk faktor kekuatan utama dalam usahatani beras beraroma “pulu mandoti” adalah tersedianya lahan potensial dan faktor kelemahan utamanya adalah proses budidaya yang relatif lama. Faktor peluang yang paling mendukung dalam usahatani beras beraroma “pulu mandoti” yaitu permintaan pasar yang meningkat dan faktor ancaman yang paling berpengaruh adalah serangan hama dan penyakit.
2. Strategi Pengembangan beras beraroma “pulu mandoti” di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang menjadi hasil penetapan strategi yang tepat dilakukan dari hasil analisis SWOT berdasarkan matriks kuadran SWOT maka strategi yang tepat digunakan adalah **Strategi SO (Strengths-Opportunities)** yaitu lebih memanfaatkan peluang utamanya peluang permintaan pasar yang terus meningkat dan berupaya menggunakan kekuatan utamanya yaitu kekuatan tersedianya lahan potensial sehingga produksi dapat ditingkatkan. Hasil rekomendasi berdasarkan matriks SWOT yaitu memaksimalkan penggunaan lahan untuk

produksi dalam memenuhi permintaan pasar yang meningkat, mengoptimalkan sarana irigasi dengan menerapkan teknologi terbaru dalam budidaya serta mengoptimalkan SDM pembudidaya/tenaga kerja dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Saran

1. Pihak pemerintah atau instansi terkait khususnya bagi penyuluh pertanian lebih meningkatkan interaksi dengan pihak petani dalam menyampaikan strategi maupun inovasi dalam peningkatan produksi beras beraroma “pulu mandoti”.
2. Dukungan pemerintah sangat diperlukan dalam memberikan peluang kepada kelompok tani untuk mengakses permodalan dan penyediaan sarana produksi.
3. Pembudidaya diharapkan mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi agar dapat memenuhi permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sidenreng Rappang. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Peternakan dan Perikanan. UMPAR. Pempare.
- [6] Ismayana, Toni, Jaka Sulaksana dan Delis Hadiana. 2016. *Pengembangan Dan Pengelolaan Jaringan Irigasi Untuk Meningkatkan Hasil Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan. Vol 4, No. 2
 - [7] Kartohardjono, Arifin. 2011. *Penggunaan Musuh Alami Sebagai Komponen Pengendalian Hama Padi Berbasis Ekologi*. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian. Vol 4, No. 1, 2011: 29-46
 - [8] Kausar, Cepriadi, Taufik Riaunika dan Lena Marjelita. 2012. *Peranan Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kota Pekanbaru*. Laboratorium Komunikasi dan Sosiologi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Riau.
 - [9] Latif, Musfirah. 2016. *Prospek Pengembangan Beras beras beraroma “pulu mandoti” (Kasus Pada Usahatani*
 - [10] Mahjali, Said. 2012. *Sistem Agribisnis Usahatani Cabai Merah (Capsicum annum)*. Jakarta: Jurnal Pertanian. Vol. 2, No. 2087-6939.
 - [11] Murdiantoro, Bayu. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
 - [12] Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
 - [13] Purnumo, Febrianto Setiawan Nur. 2008. *Pengembangan Agribisnis Stroberi di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Surakarta. Surakarta.
 - [14] Rumengan, Marlen Meilani. 2015. *Kajian Kinerja Agribisnis Strawberry Organik Study Kasus Kelompok Tani Kina Kelurahan Rurukan dan Kelompok Tani Agape Kelurahan Rurukan Satu*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
 - [15] Sugiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Keenam. Alfabeta. Bandung.
 - [16] Wahyuningsih, Sri. 2010. *Ekonomi Pertanian*. <https://www.lideshare.net/hanisantribanat/buku-ekonomi-pertanian>. (Diakses 16 September 2017)
 - [1] Ardito, Aji Atmajaya, Arif Satria dan Budi Harianto. 2014. *Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis. Vol. 11, No. 1
 - [2] BPS Enrekang. 2016. *Baraka Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Enrekang. <https://enrekangkab.bps.go.id>
 - [3] Dewi, Luha Anggreni, I Gusti Agung Ambarawati dan I Wayan Budisa. 2016. *Strategi Pengembangan Agribisnis Beras Merah Organik di Subak Wongayabetan, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan*. Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol. 4, No. 1: 2355-0759
 - [4] Eddy, Makruf, Yulia Oktafia dan Wawan Eka Putra. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kabupaten Selama Studi Kasus: Produktivitas Padi Sawah Di Desa Bukit Peninjauan li Kecamatan Sukaraja*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Bengkulu.
 - [5] Hasnawati. 2010. *Strategi Pengembangan Komoditas Kakao (Theobroma cacao L.) Melalui Pendekatan Agribisnis Di Desa Ciptokari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten*